



PELESTARIAN DAN PESONA BAHASANYA

Editor

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.

Pengantar

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana

BAHASA IBU

PELESTARIAN DAN PESONA BAHASANYA

Editor
M. Asmaul Khair, M. Huda, dkk.

UNY

BAHASA IBU

PELESTARIAN DAN PESONA BAHASANYA

Editor

M. Abdul Khak, M.Hum., dkk.



BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA BAHASANYA

Penyunting:

M. Abdul Khak, M.Hum.

Yusup Irawan, M.Hum.

Desie Natalia, S.S.

Devyanti Asmalasari, S.S.

Kartika, M.Hum.

Budijana, S. S.

Siswanto, S.S.

Pengantar wacana: Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana

Desain sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Pengatak: Mustajab, S.I.Kom.

Cetakan I, Agustus 2014

Diterbitkan oleh Unpad Press

Gedung Rektorat Lantai IV

Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21

email: pressunpad@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9238-70-9

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ ix

Pengantar Penerbit ~ xi

Pengantar Wacana ~ xiii

Daftar Isi ~ xv

BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA

BAHASANYA ~ 1

- 1 **Bahasa sebagai Pemerkuat Identitas Bangsa ~ 3**
I Dewa Putu Wijana
- 2 **Pelestarian Bahasa Daerah dengan Uji Kemahiran
Berbahasa Daerah ~ 15**
Songgo Siruah
- 3 **Pelestarian Bahasa Sunda sebagai Upaya Memperkuat
Identitas Bangsa ~ 22**
Yayat Sudaryat
- 4 **Bahasa Ibu Anak Indonesia: Kajian Awal Anak-anak
Sekolah Dasar di Gunung Kidul ~ 30**
Bambang Kaswanti Purwo dan Katharina Endriati Sukamto
- 5 **Kepunahan Bahasa Daerah (Minangkabau): Tanggung
Jawab Siapakah? ~ 35**
Erizal Gani
- 6 **Bahasa Ibu sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa
~ 42**
Sahril
- 7 **Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ibunda dalam
Mengembangkan Ilmu Pengetahuan di Malaysia ~ 50**
Siti Khairiah Mohd Zubir dan Nor Hasimah binti Ismail

PELESTARIAN BAHASA SUNDA SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA

Yayat Sudaryat

Universitas Pendidikan Indonesia

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan nama bangsa, bahasa, dan negara. Di Indonesia tersebar ribuan pulau dan ratusan bahasa dan budaya daerah yang lazim disebut bahasa dan budaya Nusantara. Bahasa dan budaya Nusantara menjadi alat perhubungan di dalam masyarakat daerah dan menjadi identitas bagi suku bangsa dan budaya daerah tersebut. Salah satu bahasa dan budaya daerah adalah bahasa dan budaya Sunda.

Bahasa Sunda sebagai salah satu unsur dan sekaligus sebagai wahana budaya Sunda memiliki latar belakang kehidupan dan ciri mandiri. Melalui bahasa Sunda dapat termanifestasikan seluruh unsur-unsur budaya Sunda. Untuk memelihara budaya Sunda dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui pembelajaran di sekolah. Upaya ini termasuk yang paling efektif karena dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

2. Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu dan Bahasa Daerah

Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu bagi orang Sunda, baik yang berdiam di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat. Jumlah penuturnya tergolong banyak, termasuk bahasa daerah kedua terbesar di Indonesia setelah bahasa Jawa. Kedudukan bahasa Sunda sebelum kemerdekaan adalah sebagai *bahasa pribumi*. Setelah pusat kota Keresidenan Priangan dipindahkan dari Cianjur ke Bandung, peranan kota Bandung dalam mengembangkan budaya Sunda semakin meningkat. Bahasa Sunda di wilayah Bandung lebih tinggi kedudukannya daripada bahasa Sunda di wilayah lainnya. Bahkan dalam Lembaran Negara (*Staatsblad*) No. 125 Tahun 1893, Ayat 6, ditetapkan bahwa, "Bahasa pribumi yang diajarkan di sekolah adalah bahasa pribumi yang dianggap paling bersih, seperti bagi sekolah-sekolah di Jawa Barat harus menggunakan bahasa

Sunda Bandung.” Sejak saat itu muncullah sebutan *bahasa sekolah*, yakni bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah. Kemudian penyebutan bahasa sekolah berubah lagi menjadi *basa lulugu* atau *basa baku*. Dengan demikian, bahasa Sunda dialek Bandung pun berubah menjadi *basa Sunda lulugu*. Bahasa Sunda lainnya yang menyebar di wilayah di Jawa Barat disebut *basa Sunda wewengkon*.

Bahasa Sunda dikuasai oleh masyarakat Sunda secara turun-temurun dari orang tuanya kepada anaknya. Pada awalnya proses pemerolehan bahasa anak-anak dilakukan secara langsung oleh ibunya, sejak menetek sampai bisa berjalan. Oleh karena itu, bahasa Sunda bagi masyarakat Sunda dapat disebut sebagai bahasa ibu.

Kini bahasa Sunda berkedudukan sebagai bahasa daerah karena bahasa Sunda menyebar di daerah-daerah, terutama di daerah Jawa Barat dan Banten, bahkan sebagian wilayah Jawa Tengah. Bahasa Sunda memiliki kedudukan dan fungsi tertentu (Halim Ęd., 1980:151). Tentang kedudukan dan fungsi bahasa Sunda pernah ditandaskan lagi pada Kongres Bahasa Sunda V tahun 1988 di Cipayung Bogor dengan *Aweuhan Cipayung* (Cipayung), yang isi intinya mengacu kepada tujuh hal, yakni (1) bahasa Sunda berkedudukan sebagai bahasa daerah, (2) bahasa Sunda memiliki fungsi tertentu, (3) bahasa Sunda sebagai unsur budaya Sunda yang memiliki daya dan potensi mengukuhkan pribadi masyarakat Jawa Barat dalam mengukuhkan katahanan nasional, (4) bahasa Sunda dapat dipakai alat dalam mendukung pembangunan Jawa Barat, (5) bahasa Sunda mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda, (6) bahasa Sunda memiliki struktur yang tetap sambil tetap menerima pengaruh luar, dan (7) bahasa Sunda akan lebih berkembang dengan dukungan berbagai pihak.

3. Nilai-nilai Luhung Budaya dan Kearifan Lokal Sunda

Masyarakat Sunda memiliki budaya Sunda. Ada tujuh unsur budaya Sunda, yakni (1) sistem mata pencaharian, (2) sistem dan struktur sosial, (3) sistem ilmu pengetahuan, (4) sistem peralatan dan teknologi, termasuk arsitektur, (5) bahasa, termasuk aksara, (6) seni,

serta (7) sistem religi dan kepercayaan. Di dalam unsur-unsur budaya tersebut tersimpan nilai-nilai luhung budaya dan kearifan lokal

Nilai-nilai luhung budaya Sunda mengacu kepada moral kemanusiaan (MM), yakni moral manusia kepada Tuhan (MMT), moral manusia terhadap dirinya pribadi (MMP), moral manusia kepada manusia lain (MMM), moral manusia terhadap alam (MMA), moral manusia terhadap waktu (MMW), serta moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin (MMLB).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang ada dan digunakan oleh masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal Sunda merupakan bentuk kristalisasi dari pola-pola hidup dan kehidupan masyarakat Sunda. Nilai-nilai tersebut terbentuk dalam waktu yang panjang, berubah, terpadu, dan berproses dengan masyarakat serta lingkungannya dalam sistem lokal. Proses tersebut bersatu dengan kehidupan masyarakat dan menjadi pengetahuan kolektif masyarakat lokal, diakui kebenarannya serta menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan

Nilai-nilai luhung budaya Sunda *Kudu dipupusti, lain dipigusti* (perlu dilestarikan, bukan dituhankan). Kita tidak boleh melupakannya (*ulah poho ka purwadaksi*) agar nilai luhung budaya kita tidak tersisihkan dan hilang (*Jati henteu kasilih ku junti*). Nilai-nilai luhung budaya Sunda yang membentuk jatidiri manusia Sunda yang akan memperkuat identitas bangsa, antara lain, memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Masyarakat Sunda harus berpegang teguh pada perilaku yang *Nyunda* (berbudaya, kultural), *nyantri* (agamis), dan *nyakola* (akademis).
2. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus memiliki kemampuan yang (a) *pengkuh agamana* (*Spiritual Quotient* [SQ]), *luhur élmuna* (*Intellectual Quotient* [IQ]), *jembar budayana* (*Emotional Quotient* [EQ]), dan *rancagé gawéna* (*Actional Quotient* [AQ]). Keempat kemampuan ini selaras dengan pijakan dalam pengembangan Kurikulum 2013 menjadi Kompetensi Inti (KI-1 Aspek Keagamaan, KI-2 Aspek Sosial, KI-3 Aspek Pengetahuan, dan KI-4 Aspek Keterampilan).

3. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus ditumbuhkan sikap kerja sama dan bergotong royong (*rempug jukung sauyunan, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak*), tidak bertengkar dan bermusuhan (*henteu pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian*). Perilaku hidup yang harus dikukuhkan dan dijalani adalah sikap dan karakter *silih asih, silih asah, dan silih asuh*.
4. Dalam mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhung budaya Sunda harus diakui kebenarannya bahwa kita hidup karena kasih Tuhan, berada di alam, dan bertautan dengan manusia (*asih ti Gusti, diasah ku alam, diasuh ku manusa*).
5. Dengan melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhung budaya Sunda serta kearifan lokalnya, diharapkan dapat meningkatkan citra kesundaan, yakni:
 - (a) Citra ruang: *Ciri sabumi cara sadésa, jawadah tutung biritna, sacarana-sacarana, lain tepak séjén igel*; perlu nyangkem *tritangtu di buana: buana nyungcung* (tempat roh), *buana pancatengah* (tempat manusa), *buana larang* (tempat jin, setan, siluman); *tritangtu di bumi: tata wilayah, tata wayah, dan tata lampah*.
 - (b) Citra kawaktuan: Dapat menyesuaikan diri dengan pengembangan zaman (*Bisa ngindung ka usum ngabapa ka jaman*), atau tidak hanya bisa *ngigelan jaman*, tapi juga harus bisa *ngigelkeun jaman*.
 - (c) Citra kemitraan: Harus taat kepada hukum dan sesuai dengan adat masyarakat (*Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balaréa*); perlu diperhatikan *tritangtu di bumi: prabu, rama, resi* dengan karakter *Sang Resi ngagurat cai, sang Rama ngagurat lemah, sang prebu ngagurat batu*; "*bayu maduuman Sang Prebu, sabda maduuman Sang Rama, hedap duumkeun ka Sang Resi*".
 - (d) Citra pribadi: Harus sesuai antara niat, ucapan, dan tindakan (*Kudu saluyu tékad, ucap, jeung lampah*) dan berperilaku di antara anggota masyarakat dengan karakter *silih asih, silih asah, silih asuh*.
 - (e) Citra nilai: Harus baik budi bahasanya (*hadé tata hadé basa; hadé gogog hadé tagog*).

- (f) Citra rasa: Harus memiliki rasa terima kasih kepada orang yang telah berjasa kepada kita (*Kudu boga rasa, rumasa, tumarima*) dan mengetahui sikap, bahasa, dan perilaku (*Kudu wawuh ka semuna, apal ka basana, rancagé haté--rancingas rasa*).
- (g) Citra kebangsaan yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan budaya (*Dina budaya urang napak, tina budaya urang ngapak*). Berkaitan dengan ciri tempat, bangsa Indonésia memiliki budaya tetapi tetap satu kesatuan “Bhinneka Tunggal Ika”. Setiap budaya daerah memiliki ciri masing-masing *Ciri sabumi cara sadésa, jawadah tutung biritna, sacarana-sacarana, lain tepak séjén igel*.

4. Pelestarian Bahasa dan Budaya Sunda

Setakat ini, bahasa Sunda masih dipelihara dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, kelestarian dan kehidupan bahasa Sunda dilindungi oleh negara (UUD 1945, Bab XV, Penjelasan Pasal 36). Pemeliharaan bahasa Sunda oleh masyarakat tampak dari upaya yang dilakukan oleh LBSS dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lainnya, serta penerbit buku, majalah, dan surat kabar berbahasa Sunda. Sementara, dipeliharanya bahasa Sunda oleh pemerintah tampak diadakannya pembelajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah sejak SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK/MA/MAK, bahkan di beberapa perguruan tinggi seperti UPI, UNPAD, UNPAS, dan UNSUR, serta didirikannya Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, dan Balai Pengembangan Bahasa Daérah dan Kesenian Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. Untuk memperkuat pemeliharaan bahasa Sunda, pemerintah Provinsi Jawa Barat mengeluarkan Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang *Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daérah serta Petunjuk Pelaksanaannya*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 tahun 2013 tentang pembelajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah (SD/MI, SMP/MTs., SMA/SMK/MA/MAK). SK gubernur ini muncul karena dalam struktur Kurikulum 2013, bahasa daerah tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan seni budaya. Secara keilmuan

memang bahasa dan seni budaya itu bergamitan erat, tetapi dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik dan substansi yang berbeda sehingga dalam praktiknya sulit untuk dilaksanakan dan tidak efektif.

Kehidupan bahasa Sunda berkaitan erat dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, bahasa Sunda berfungsi rangkap, yakni sebagai unsur budaya dan sekaligus sebagai wahana untuk mengembangkan budaya Sunda. Di samping itu, bahasa Sunda yang berkedudukan sebagai bahasa daerah, juga bahasa ibu, berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Akibatnya, di antara bahasa-bahasa tersebut terjadi saling mempengaruhi satu sama lain, bahkan terjadi interferensi, alih kode (*code switching*), dan campur kode (*code mixing*).

Bahasa dan budaya Sunda memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan landasan etnopedagogik. Nilai-nilai etnopedagogik dapat digunakan sebagai landasan dan wahana pembelajaran lintas generasi untuk membangun karakter bangsa yang berpadu dengan pribadi masyarakat Sunda. Karakter bangsa yang harus dibiasakan itu adalah *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dan *pangger*. *Cageur* mengacu kepada keadaan sehat lahir dan batin. *Bageur* mengacu kepada watak yang baik hati. *Bener* mengacu kepada watak yang taat kepada hukum agama dan dari gama (adat-istiadat) serta *hormat tilawat ka guru ratu wong atua karo*. *Pinter* mengacu kepada keadaan berilmu (*luhur élmuna*). *Singer* mengacu kepada pribadi seseorang yang terampil dan piawai. *Pangger* mengacu kepada watak yang kokoh seperti *Kukuh kana jangji, teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan*.

Ada amanat masyarakat Kanekes, yang berbunyi “*Ulah ngomong sageto-geto, ulah lémək sadaék-daék, ulah maling papanjingan, ulah jinah papancangan. Kudu ngadék sacékna, nilas saplasna*. Apabila hal itu dilanggar, akibatnya akan sangat fatal, yakni akan gagal menjadi pemimpin, kehilangan prestise, kehilangan kekuatan, dan akan kalah dalam segala hal. “*Matak burung jadi ratu, matak édan jadi ménak, matak pupul pangaruh, matak hambar komara, matak teu mahi juritan, matak teu jaya perang, matak éléh jajatéén, matak éléh kasaktén* (AhmanSyah, 2012:17).

Hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan lokal harus dilestarikan (*dijaga, dirumat, dimumulé*) dan dibina (*diwariskeun, disebarkeun, dimekarkeun*). Salah satu upaya untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan nilai luhung budaya dan kearifan lokal melalui kegiatan pendidikan, baik pendidikan keluarga (informal), masyarakat (nonformal), dan sekolah (formal). Wujudnya dapat berupa kegiatan pembelajaran, latihan seni budaya, pertunjukan seni budaya, dan pertemuan kampung adat, serta perekaman. Di antara sekian upaya, yang paling efektif melalui pendidikan di sekolah karena dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik.

Dalam implementasi pelestarian bahasa dan budaya Sunda, kita harus memiliki tekad yang bulat (*niat kudu buleud*) agar hasilnya memuaskan sehingga akan terbentuk manusia yang paripurna (*Jelema masagi*), yakni manusia yang banyak pengalaman (*legok tapak genténg kadék*), berilmu dan berwawasan luas (*luhung ku élmu, jembar ku pangabisa, sugih ku pangarti*) dan visioner (*weruh sadurung winarah*).

5. Penutup

Sebagai bahasa dan budaya Nusantara, bahasa dan budaya Sunda menyimpan kekayaan yang sangat berharga, yakni nilai-nilai luhung bangsa dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Dengan melestarikan nilai-nilai luhung budaya dan kearifan lokal Sunda, akan terbentuk identitas dan karakter bangsa yang dapat membangun ketahanan bangsa. Nilai-nilai luhung tersebut adalah moral kemanusiaan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Moral kemanusiaan merupakan perwujudan dari manusia yang *pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana*, dan *rancage gawena*. Dalam kehidupannya akan berwatak *cageur, bageur, bener, pintar, singer, tur pangger*. Untuk menjalani kehidupan yang harmonis diperlukan perilaku yang *silih asih, silih asah, silih asuh*. Demikianlah, semoga bermanfaat. Cag, ah!

Daftar Pustaka

Ahman Sya, H.M. 2012. "Citra Budaya Sunda" dalam Majalah *Mangle* No. 2378, 14-20 Juni 2012. Bandung: PT Mangle Panglipur.

Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keputusan Kongres Bahasa Sunda 1988. *Aweuhan Cipayung*.

Lembaran Negara (*Staatsblad*) No. 125 Tahun 1893.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Perda No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*.

Undang-Undang Dasar 1945.

Buku ini merupakan bunga rampai buah pemikiran dan kajian ilmiah para pakar bahasa, sastra, dan budaya yang amat peduli dengan kelestarian bahasa ibu. Di kalangan linguis, sastrawan, dan budayawan, topik mengenai bahasa ibu selalu menjadi topik perbincangan yang serius. Seriusnya perbincangan itu karena semakin hari, semakin banyak orang yang kurang peduli terhadap pewarisan bahasa ibu.

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.

Buku ini ingin menunjukkan bahwa tidak bedanya dengan bangsa-bangsa besar yang lain, bangsa Indonesia amat kaya akan kearifan lokal yang tersimpan di dalam berbagai satuan ekspresi bahasa-bahasa daerahnya yang tersebar di seluruh Nusantara yang tentu saja tidak dapat ditinggalkan atau diabaikan bila kita ingin membangun bangsa ini seutuhnya di atas keberagaman budaya Indonesia.

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana



Gedung Rektorat Lantai IV
Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21
email: pressunpad@yahoo.co.id



ISBN 978-602-9238-70-9